

Kontekstualisasi cerita kreatif panji cindelaras bagi masyarakat Tulungagung

Halimatus Siti Khumairo¹, Sunu Catur Budiyo², Akhmad Qomaru Zaman³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya^{1,2}

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan
Humaniora, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya³

^{1,2}Email: sunu@unipasby.ac.id

³Email: qomaru@unipasby.ac.id

Abstrak

Cerita kreatif Panji yang merupakan karya sastra anonim yang lahir sebagai cerminan konstituennya terhadap perseteruan yang terus berlangsung antara kerajaan Jenggala dan Kediri. Cerita kreatif Panji dapat dijadikan tulisan untuk mengenang cerita kreatif tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cerita Cindelaras Panji versi masyarakat di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur, mengetahui situs Omben Jago dan candi Penampihan sebagai representasi dari cerita Cindelaras Panji, dan mengetahui fungsi dari cerita Panji tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori New Historicism dari Stephen Greenblatt. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan observasi data, melakukan transkrip, melakukan korpus data, menginterpretasikan, menjelaskan, dan mendeskripsikan cerita. Hasil penelitian ditemukan berupa cerita Panji Cindelaras masyarakat Tulungagung versi Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan Situs Omben Jago dan Candi Penampihan sebagai representasi dari Cerita Panji Cindelaras, maka terbentuklah gambaran tentang asal usul Situs Omben Jago, hubungan antara Cerita Laras Panji dengan Candi Penampihan dan Situs Omben Jago, serta Lingga dan Candi Penampihan. Yoni di Pura Penampihan dan Situs Omben Jago. Berdasarkan fungsinya, Cerita kreatif Cindelaras Panji dapat digambarkan bahwa cerita Cindelaras Panji memiliki fungsi sebagai kebanggaan masyarakat, selain itu dalam fungsi cerita kreatif juga terdapat fungsi Situs Omben Jago yang terbagi menjadi dua yaitu religi. fungsi dan juga sebagai fungsi kontekstualisasi cerita kreatif.

Kata Kunci: *cerita kreatif, panji cindelaras, situs omben jago, candi penampihan.*

Pendahuluan

Cerita Panji merupakan kisah periode Jawa Klasik pada zaman Kerajaan Kadiri, yang amat populer dalam masyarakat Jawa. Cerita Panji nusantara tersebar sekitar tahun 1277, sedangkan batas akhir diperkirakan tahun 1400 (Endraswara, 2015). Menurut Nurcahyo (2019) Cerita Panji termasuk warisan Budaya dari nenek moyang yang harus dijaga, dikembangkan, dan dilestarikan. Cerita Panji sudah mendunia, tidak hanya populer di Indonesia tetapi juga populer di

berbagai negara yang lain seperti, Thailand, Malaysia, Kamboja, Myanmar, dan Filipina.

Penggambaran cerita Panji dalam kesenian klasik berbentuk relief candi, dan patung, sedangkan jika dalam seni pertunjukan dapat digambarkan dalam berbagai jenis wayang, naskah Cerita Panji, dan ritual (Kieven, 2018). Hal tersebut dapat dibuktikan pada beberapa candi yang ada di Indonesia seperti, candi Penataran, candi Jago, candi Tejowangi dan candi Suku. Sedangkan terkait patung ada di Indonesia, salah satu tempatnya adalah Museum Panji yang berada

di Malang, Jawa Timur. Cerita Panji berbentuk seni pertunjukan sendiri masih dapat kita rasakan dalam masyarakat seperti wayang, kethoprak, maupun Janger.

Cerita Panji ditulis sebagai cerita sejarah, tetapi roman Panji dalam bentuknya yang asli tidak serupa dengan Negarakertagama (Berg, 1985). Cerita Panji berupa dongeng, legenda, dan mitos tidak hanya ditulis di atas sebuah kertas saja, namun lebih memanfaatkan kecanggihan elektronik, yang mana Cerita Panji sudah dapat dinikmati melalui animasi, yang dapat diputar di laptop, televisi, gawai, dan sebagainya.

Para ahli berpendapat bahwa kisah Panji masih berkaitan dengan peristiwa sejarah yang benar-benar pernah terjadi di wilayah Jawa Timur (Nurcahyo, 2019: 129). Macam-macam dongeng yang berkaitan dengan cerita Panji seperti, Andhe-andhe Lumut, Keong Mas, Timun Mas, dan Cindelaras. Penyebaran cerita Panji terbagi menjadi tiga yaitu, melalui media tulis, pertunjukkan, dan lisan (Endraswara, 2015). Cerita Cindelaras termasuk ke dalam penyebaran panji secara lisan, sebab melalui dongeng dari mulut ke mulut yang pada akhirnya tersebar luas sampai sekarang ini (Hutomo, 1991), (Taum, 2011).

Menurut Kieven (2018) pusat informasi Majapahit Trowulan (Museum Trowulan) menyimpan banyak artefak dari situs-situs purbakala Jawa Timur, kebanyakan berupa fragmen relief, misalnya ada fragmen-fragmen artefak dari Candi Selokelir yang menggambarkan tokoh bertopi yang kemungkinan menggambarkan Panji. Endraswara (2015) menyatana “Candi lain yang reliefnya menggambarkan Cerita Panji adalah Candi Penataran di Blitar yang merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit.”

Bertolak dari paradigma pemikiran di atas dan fenomena yang dikaji maka fokus penelitian ini dikemukakan sebagai berikut. (1) Bagaimana cerita Panji Cindelaras versi masyarakat di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur? (2) Bagaimana Situs Omben Jago dan Candi Penampihan sebagai representasi cerita Panji Cindelaras? (3) Bagaimana fungsi cerita Panji Cindelaras bagi masyarakat di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur?

Metode

Menurut (Brannigan, 1999; Barry, 2002) Stephen Greenblatt pencetus kajian *New Historicism* menawarkan perspektif baru dalam kajian Renaissance, yakni dengan menekankan keterkaitan teks sastra dengan berbagai kekuatan sosial, ekonomi dan politik yang melingkupinya. Greenblatt mendobrak kecenderungan kajian

tekstual-formalis dalam tradisi *New Criticism* yang dipandang bersifat ahistoris yang melihat sastra sebagai sebuah wilayah estetik yang otonom yang dipisahkan dari aspek-aspek yang dianggap berada ‘di luar’ karya tersebut. Artika (2015) menyatakan “*new historicism* mengandung dua hal yaitu (1) mengerti sastra melalui sejarah dan (2) mengetahui budaya, sejarah, dan pemikiran melalui sastra. Karena itu, *new historicism* tidak membedakan teks sastra dengan nonsastra, seperti pandangan *old history* (sejarah sebagai latar belakang karya sastra) atau *new criticism* (sastra otonom atau ahistoris).”

Peneliti menggunakan pendekatan melalui teori *New Historicism*. Stephen Greenblatt yang memperkenalkan teori *New Historicism*. Menurut Stephen Greenblatt (Carter, 2009) “Historisme baru tidaklah menempatkan proses kesejarahan sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah dan tak terelakkan, akan tetapi ia cenderung untuk mengetahui batas atau kendala atas intervensi individual” Dalam “*The Touch of the Real*” Greenblatt (2005) menyatakan bahwa dunia yang digambarkan dalam karya sastra bukanlah sebuah dunia alternatif merupakan sebuah cara mengintensifkan dunia tunggal (*single realm*) yang kita huni ini (Taum, 2013).

Hasil

Versi cerita panji

Cerita Panji Cindelaras ini mengisahkan Panji Asmorobangun yang sedang mencari istrinya yaitu Dewi Sekartaji sampai ke suatu desa kuno yang juga memiliki bangunan suci di daerah Penampihan. Dalam prasasti dari era Wisnu Wardana yaitu Prasasti Sarwadharma, desa kuno Penampihan itu disebut dengan Sarwadharma (Yamin, 1954). Akan tetapi, di tempat itu panji tidak menemukan istrinya. Di Penampihan tersebut Panji tinggal beberapa waktu untuk kemudian melanjutkan perjalanan mencari kekasihnya.

Keberadaan Dewi Sekartaji kala itu berada di Situs Omben Jago, daerah yang tidak jauh dari penampihan. Pada saat itu, disekitar Situs Omben Jago terdapat wanasrama atau asrama yang berada di dalam hutan dan tempat para resi tinggal bersama para muridnya. Resi tersebut juga memiliki seorang anak perempuan. Namun, anak perempuan tersebut bukanlah anak kandungnya, melainkan seorang perempuan yang *ngenger* di wanasrama yang ada di Situs Omben Jago tersebut. Perempuan tersebut adalah Dewi Sekartaji. Akhirnya, Raden Putro atau Panji Asmorobangun bertemu dengan seorang perempuan. Setelah bertemu dengan perempuan

tersebut, Panji Asmorobangun kemudian jatuh cinta dan melakukan pernikahan Gandarwa-wiwaha atau perkawinan Gandarwa. Perkawinan Gandarwa merupakan perkawinan yang dilakukan di luar kraton dan tanpa disaksikan oleh keluarga kerajaan. Dalam perkawinan Gandarwa, Panji tidak menyadari bahwa perempuan yang dinikahinya itu adalah Sekartaji yang melakukan penyamaran. Sekartaji pun juga tidak menyadari pria yang menikah dengannya adalah Panji Asmorobangun. Sekartaji menyamar sebagai anak angkat dari resi yang berada di karsian Situs Omben Jago, sedangkan Panji Asmorobangun menyamar sebagai Raden Putra.

Setelah beberapa lama, mereka hidup sebagai suami istri di karesian Situs Omben Jago tersebut, Raden Putra kembali lagi ke pusat pemerintahan di Panjalu atau di Kediri. Sementara perempuan yang telah dinikahinya itu tetap tinggal di wanasrama dan kemudian diketahui bahwa perempuan itu akhirnya hamil dan lahirlah seorang anak yang biasa disebut dengan Cindelaras atau Panji Laras. Keberadaan wanasrama yang berada di tengah hutan itu menjadikan Cindelaras terbiasa hidup dan bermain di hutan. Di tengah hutan tersebut Cindelaras menemukan telur ayam yang dijatuhkan oleh seekor burung gagak. Telur tersebut diambil oleh Cindelaras. Telur tersebut kemudian dierami oleh seekor ular naga. Atas kehendak para dewa ia menetas menjadi ayam jantan dan berkokok layaknya manusia, yang berbunyi:

*Kukurukuk Kukurukuk
jagone Panji Laras, omah e tengah alas, payone
godong klaras, ibune Dewi Marang, anake Raden
Putra, Raja ing Jenggala .*

(artinya: *Kukurukuk Kukurukuk*, “ayam jagonya Panji Laras, rumahnya di tengah hutan, atapnya dari daun pisang yang kering, ibunya Dewi Marang atau Dewi Sekartaji, bapaknya Raden Putra Raja Jenggala)

Cerita panji di Omben Jago dan Candi Penampihan

Penelitian ini menjelaskan cerita Panji Cindelaras di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Cerita Panji Cindelaras merupakan salah satu cerita Panji yang berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat Tulungagung hingga saat ini. Hasil diskusi dari temuan penelitian ini bahwa cerita kreatif Panji Cindelaras dalam penelitian ini berbeda versi dengan cerita Cindelaras yang terdapat dalam masyarakat pada umumnya. Dalam

cerita Panji Laras versi masyarakat Tulungagung diceritakan bahwa Panji Asmorobangun yang sedang mencari istrinya yaitu Dewi Sekartaji sampai ke suatu desa kuno yang juga memiliki bangunan suci di daerah Penampihan. Di Penampihan tersebut Panji tinggal beberapa waktu untuk kemudian melanjutkan perjalanan mencari kekasihnya. Keberadaan Dewi Sekartaji bukanlah di Penampihan, melainkan berada di situs Omben Jago. Di sanalah Dewi Sekartaji melahirkan anak dari perkawinan antara dirinya dengan Panji Asmarabangun atau Raden Putra. Putranya tersebut diberi nama Panji Laras atau Cindelaras.

Situs Omben Jago dan candi Penampihan sebagai representasi cerita Panji Cindelaras setidaknya dapat dijelaskan melalui tiga hal, yaitu asal-usul terbentuknya situs Omben Jago, hubungan cerita Panji Laras dengan candi Penampihan dan situs Omben Jago, dan Lingga-Yoni dalam candi Penampihan dan situs Omben Jago. Pertama kali terbentuknya Situs Omben Jago yaitu sekitar tahun 1050-an. Dalam hubungannya dengan cerita Panji Laras baik candi Penampihan maupun situs Omben Jago dapat dijelaskan bahwa candi Penampihan sebagai tempat di mana Raden Putra mencari Dewi Sekartaji sedangkan situs Omben Jago merupakan tempat di mana Dewi Sekartaji melahirkan Cindelaras. Di situs Omben Jago pula Panji Cindelaras memandikan ayam jagonya yang terkenal memiliki kelebihan dan selalu menang dalam setiap pertarungan. Air yang berada di situs Omben Jago dianggap air yang suci atau memiliki daya magis oleh masyarakat Tulungagung. Kemunculan artefak yang menyerupai lingga dan yoni pada situs Omben Jago dan candi Penampihan diibaratkan sebagai lambang kesuburan sekaligus menjadi bukti tambahan bahwa adanya pertemuan dan perpisahan antara tokoh Raden Putra dan Dewi Sekartaji dalam cerita Panji Cindelaras.

Fungsi cerita panji bagi masyarakat Tulungagung

Fungsi dalam Situs Omben Jago dibagi menjadi dua, yaitu: 1) fungsi religious, bahwa masyarakat yang masih meyakini bahwa situs Omben Jago sebagai tempat yang memiliki nilai-nilai religius dan dapat membangkitkan kepedulian mereka pada artefak yang mempunyai nilai sejarah tersebut, 2) Fungsi situs Omben Jago sebagai kontekstualisasi dalam cerita Panji Cindelaras. Kontekstualisasi dalam cerita kreatif yang berada di situs Omben Jago menurut pandangan masyarakat Tulungagung terdiri atas empat konteks, (1) sebagai bukti bahwa cerita

Panji Cindelaras berasal dari Tulungagung, (2) Adanya cerita Panji Cindelaras untuk mendekatkan masyarakat sebagai pemilik cerita dengan cerita Panji Cindelaras itu sendiri, (3) Kehadiran situs Omben Jago dan candi Penampihan berfungsi untuk membuktikan atau sebagai sebuah perwujudan bahwa cerita Panji Laras atau Cindelaras benar-benar terjadi, (4) Kehadiran situs Omben Jago sebagai *mnemonic device* atau alat pembantu pengingat bagi masyarakat Tulungagung dan masyarakat yang mempercayainya sebagaimana diceritakan dalam cerita Panji Cindelaras tersebut.

Dalam pembahasan tersebut, dapat disepakati bahwa sastra dan sejarah sastra mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini sependapat dengan cara pemikiran Rene Wellek bahwa sejarah sastra adalah bagian dari ilmu sastra yang mempelajari perkembangan sastra dari waktu ke waktu, periode ke periode sebagai bagian dari pemahaman terhadap budaya bangsa. Untuk mempelajari perkembangan sastra berbagai cara dilakukan oleh peneliti sejarah sastra

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Cerita Panji Cindelaras di Kabupaten Tulungagung memiliki perbedaan dengan cerita Cindelaras pada umumnya. Cerita Panji Cindelaras versi masyarakat Tulungagung menceritakan tentang perjalanan Raden Putra yang mencari Dewi Sekartaji di Candi Penampihan, sementara Dewi Sekartaji berada di Candi Omben Jago hingga melahirkan putrinya bernama Panji Cindelaras. Di Candi Omben Jago tersebut Panji Cindelaras menemukan ayam jago yang sangat sakti dan hebat.

Candi Omben Jago dan Candi Penampihan merupakan bagian artefak yang tidak bisa dipisahkan dari representasi cerita Panji Cindelaras. Candi Penampihan dan Patirtan Omben Jago merupakan tempat yang berada di area Gunung Wilis, Kabupaten Tulungagung. Hubungan dari Omben Jago dan Candi Penampihan dengan cerita panji yaitu kombinasi antara peninggalan yang berbentuk artefak, dalam hal ini adalah panggonan suci, yaitu candi dan patirtan dengan tradisi lisan.

Secara fungsi, cerita kreatif Panji Cindelaras di Kabupaten Tulungagung bagi masyarakat Tulungagung sendiri yaitu, untuk suatu kebanggaan. Adapun fungsi Situs Omben Jago dibagi menjadi dua, yaitu fungsi religius cerita kreatif Panji Cindelaras bagi masyarakat Tulungagung dan fungsi Omben Jago sebagai kontekstualisasi

cerita kreatif. Masyarakat masih memandang bahwa Candi Omben Jago sebagai tempat yang memiliki nilai-nilai religius dan secara kontekstualisasi cerita kreatif Panji Cindelaras untuk mendekatkan masyarakat pemilik cerita yaitu masyarakat Tulungagung dengan cerita Panji Cindelaras itu sendiri.

Daftar pustaka

- Amir, Adriyetti. 2013. Sastra Lisan Indonesia. Yogyakarta: ANDI.
- Arifin, Ferdi. 2015. "Representasi Simbol Candi Hindu dalam Kehidupan Manusia: Kajian Linguistik Antropologis." Dalam Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 16, No.2: 12-20.
- Artika, I Wayan. 2015. "Pengajaran Sastra dengan Teori New Historicism." Dalam Jurnal PRASI, Vol. 10, No.2: 50-55.
- Barry Petter. 2010. Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Jalasutra.
- Berg, Cornelis Cristian. 1985. Penulisan Sejarah Jawa. Jakarta: PT Bhratara Karya Aksara.
- Brannigan, John. 1998. New Historicism and Cultural Materialism. New York: St. Martin's Press.
- Danandjaja, James. 1997. Folklor Indonesia, Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2013. Metodologi Antropologi Sastra. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endraswara, Suwardi. 2015. Sejarah Sastra Jawa. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jati, Galih Pangestu. 2013. Eksistensi Sastra Lisan dalam Kesusastraan Indonesia. https://www.academia.edu/5521916/Eksistensi_Sastra_Lisan_dalam_Kesusastraan-Indonesia, diunduh 3 Desember 2019 pukul 18:24.
- Kieven, Lydia. 2018. Menelusuri Panji & Sekartaji: Tradisi Panji dan Proses Transformasinya pada Zaman Kini. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mana, Lira Hayu Afdetis dan Samsiarni. 2018. Buku Ajar Mata Kuliah Folklor. Yogyakarta: Deepublish.
- Meleong, J. lexy. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Agus Arif. 2013. "Artefak di Ruang Geografi: Kajian Artefak dalam Geografi

- Sejarah.” Dalam Jurnal Sejarah dan Budaya. Vol. 7, No. 2: 8-15.
- Nurchahyo, Henri. 2019. Memahami Budaya Panji. Sidoarjo: Komunitas Seni Budaya BranGWetaN.
- Prasongko, Arif. 2017. Makna dan Nilai Budaya pada relief Cerita Panji di Candi Surowono sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan Karakter. Skripsi. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Rahman, Fauzi. 2018. “Perbandingan Legenda Ciung Wanara dengan Cindelaras serta Kajian Budaya Lokal.” Dalam Jurnal Penelitian Sastra, Vol 11, No. 1: 31-44.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Regina. 2014. “Cerita Panji dalam tradisi Lisan Masyarakat Kalimantan.” Dalam St. HanggarB. Prasetya dan I Wayan Dana, Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara, 20-26. Yogyakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soebroto, R. Bambang Gatot. 2012. “Kajian Estetika yang Beda Relief Candi Jawa Timur.” Dalam Jurnal Arsitektur, Vol.2, No.2: 14-27.
- Sulistyorini, Dwi dan Eggy Fajar Andalas. 2017. Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian. Malang: Madani.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya. Yogyakarta: LAMALERA.
- Teeuw, A. 2013. Sastra dan Ilmu Sastra. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wikipedia. Tanpa Tahun. Cindelaras. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Cindelaras>, diunduh 3 Desember 2019 pukul 21:22.
- Yamin, Muhammad. 1954. Sapta Parwa Jilid II. Tanpa Kota dan Penerbit.